

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era industri 4.0 secara umum pertumbuhan ekonomi di Indonesia diproyeksi akan mencapai 6 sampai dengan 7 persen. Revolusi industri 4.0 akan mendorong pertumbuhan industri manufaktur di atas 20% terhadap PDB pada 2030. Namun pada tahun ini pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,05 persen pada kuartal-II 2019. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang sebesar 5,27 persen. Pertumbuhan ekonomi di kuartal-II 2019 ini juga lebih rendah dibandingkan dengan kuartal-I 2019 yang sebesar 5,07 persen. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi lebih lambat dibandingkan kuartal I 2019 yang sebesar 5,07 persen dan jauh lebih lambat dibanding kuartal II-2019 sebesar 5,27 persen, ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

★ Begitupula dengan perkembangan perusahaan manufaktur, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan sektor manufaktur pada kuartal II-2019 sebesar 3,5 persen secara tahunan (year-on-year/YoY). Namun, angka pertumbuhan ini melambat dibanding kuartal II tahun sebelumnya sebesar 3,88 persen. Dari 7 kelompok industri manufaktur, 3 di antaranya membukukan percepatan pertumbuhan ekonomi pada kuartal II-2019. Mereka adalah industri tekstil dan pakaian jadi, serta kertas dan barang dari kertas (termasuk percetakan). Adanya gelaran Pemilu 2019 pada bulan April lalu turut menyumbangkan angka pertumbuhan tersebut.

Namun, momen musiman itu diprediksi tidak akan lagi ada ditemukan hingga kuartal III-2019. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com),2019). Fenomena yang terjadi disebabkan karena terjadinya kontraksi pada investasi barang modal (primer) dan perdagangan (sekunder) ke sektor yang sifatnya jasa (tersier). Dengan demikian, ada indikasi dampak investasi ke penambahan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja kian menipis begitu juga dengan efektivitasnya terhadap pertumbuhan ekonomi ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com),2019).

Perlambatan pertumbuhan di sektor manufaktur ini berbanding terbalik dengan investasi yang tinggi pada kuartal II-2019. Mengacu data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi pada triwulan II-2019 tumbuh 13,7% menjadi Rp 200,5 triliun dari Rp 176,3 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com),2019). Dengan adanya perlambatan pertumbuhan disektor manufaktur, hal tersebut dapat berakibat pada nilai perusahaan karena dengan semakin baik nilai perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dipandang semakin bernilai bagi para calon investor. Akan tetapi apabila perusahaan mengalami perlambatan pertumbuhan maka akan meurunkan nilai perusahaan dan akan berakibat pada menurunnya tingkat investasi pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan harga saham yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan industri yang semakin berkembang pesat dalam kegiatan bisnis dengan nilai

transaksi yang sangat besar yang diwujudkan dengan tingkat harga sahamnya (Hasania., dkk 2016). Pesatnya perkembangan dan ketatnya persaingan dunia bisnis termasuk perusahaan manufaktur menuntut setiap perusahaan untuk dapat bertahan dan memiliki keunggulan dalam bidang usahanya, Rice dan Agustina (2012:95) dalam (Intan., dkk 2019).

Walaupun saat ini yang terjadi investasi tetap naik namun hal tersebut harus segera di tingkatkan karena pada dasarnya nilai perusahaan merupakan persepsi investor sebagai gambaran atas kepercayaan terhadap perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham, (Nilawati., dkk 2018). Selain itu tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2009:7).

Selain terjadinya kontraksi pada investasi barang modal (primer) dan perdagangan (sekunder) ke sektor yang sifatnya jasa (tersier) yang menyebabkan perusahaan manufaktur mengalami perlambatan pertumbuhan yang berakibat pada menurunnya nilai perusahaan, banyak faktor yang dapat menurunkan nilai dari suatu perusahaan. Seperti ukuran perusahaan yang akan sulit berkembang, karena dapat menurunkan minat investor yang akan berinvestasi dalam perusahaan tersebut, (Krisnanda dan

Wiksuana, 2015). Begitu pula dengan profit suatu perusahaan akan berdampak buruk karena suatu perusahaan dikatakan baik apabila memiliki profit yang cukup baik, dengan adanya perlambatan pertumbuhan ini maka profit suatu perusahaan akan semakin melemah, (Ramdhonah., dkk 2019).

Selain faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas, faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan, dan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan (Widayanti dan Sudiarta 2018), selain itu juga dipengaruhi oleh struktur modal (Astohar 2017), (Nopiyanti dan Darmayanti 2016), (Widayanthi dan Sudiarta 2018).

Menurut Pangulu dan Maski (2014) tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba maka semakin besar return yang diharapkan oleh para investor sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor. Sinyal tersebut menyebabkan saham perusahaan semakin diminati oleh investor sehingga harga saham akan meningkat, peningkatan harga saham akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan *signalling theory*. Adapun penelitian menurut (Widayanthi dan Sudiarta 2018), bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan (Ramdhonah., dkk 2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suastini, 2016) faktor pertumbuhan

perusahaan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan sebaliknya menurut Indriawati dkk (2018) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain itu faktor ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Adapun penelitian sebelumnya menurut para peneliti (Pratama dan Wiksuana 2016), (Hasania., dkk, 2016), (Mahadewi dan Sudiarta 2017), (Sudiarta 2016), (Noviani dan Lestari 2016), (Nopiyanti dan Darmayanti 2016), (Astohar 2017), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan dengan melihat profitabilitas sebagai ukuran dan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan melihat laba yang dihasilkan suatu perusahaan, jika perusahaan mampu membuat laba yang meningkat, hal itu mengindikasikan perusahaan tersebut mampu berkinerja dengan baik sehingga dapat menciptakan tanggapan yang positif dari investor dan juga meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut. Adapun menurut para peneliti (Pratama dan Wisuana, 2016), (Mahadewi dan Sudiarta, 2017), (Rudangga dan Sudiarta 2016), (Noviani dan Lestari 2016), (Nopiyanti dan

Darmayanti 2016), (Astohar, 2017), (Paramita dan Candra,2018), (Pratama.,dkk, 2018) bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu Struktur modal (Sartono, 2014:225) merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Memilih struktur modal yang optimal merupakan salah satu keputusan yang penting dari manajemen keuangan sebab memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai perusahaan (Tifow and Sayilir, 2015). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal diantaranya ialah *tangibility*, tingkat pertumbuhan, *signalling*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial (Fauzi.,dkk, 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan struktur modal sebagai variabel pemoderasi. Karena Struktur modal secara signifikan mampu memoderasi pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa dengan adanya interaksi tingkat pertumbuhan dengan struktur modal menyebabkan semakin tingginya utang yang digunakan untuk melakukan ekspansi maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Peningkatan nilai perusahaan tersebut disebabkan karena utang perusahaan digunakan untuk modal dalam melakukan ekspansi sehingga diharapkan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan yang akan berdampak pula pada peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih memilih menggunakan utang untuk membiayai ekspansi akan memberikan sinyal positif kepada investor yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. (Widayanthi dan Sudiarta, 2018).

Penelitian ini merupakan pengembangan yang dilakukan (Widayanthi dan Sudiarta,2018) tentang Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. Selain itu dalam Perbedaan peneliti ini menggunakan data terbaru dari perusahaan manufaktur khususnya perusahaan yang bergerak di industri perdagangan dan industri barang konsumsi yang terdiri dari, makanan dan minuman kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah struktur modal mampu memoderasi tingkat pertumbuhan terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah struktur modal mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan ?
6. Apakah struktur modal mampu memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Terdapat beberapa batasan masalah agar permasalahan yang diteliti tidak meluas dan mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti membuat penelitian pada:

1. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sektor barang Konsumsi dan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
2. Perusahaan yang diteliti memiliki data lengkap untuk digunakan dalam penelitian yang mencakup tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan , profitabilitas , nilai perusahaan, struktur modal.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah struktur modal mampu memoderasi tingkat pertumbuhan terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah struktur modal mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah struktur modal mampu memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

#### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti serta dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya mengenai tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

## 2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam berinvestasi dengan melihat tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal dan nilai perusahaan sebagai keputusan investasi di perusahaan manufaktur.

## 3. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan cara meningkatkan struktur modal.

